

PENELITIAN PEMANFAATAN KULIT ITIK

Oleh : Sri Untari *, Widari *, Emiliana K *, Ani Lasmini **

ABSTRACT

Study on utilization of duck skins was intended to identify the right method of obtaining duck skins which could be utilized as maximum as possible, and it was conducted among others by observing the method of depilating feathers and obtaining quality duck skins. 24 duck of confine and tended were used in this study, and there were 3 treatments provided on the duck skins i.e : feather depilation, no feather depilation and depilation using ash. The results of the study showed that there were no significant between tended and confine duck skins ($P \leq 0,05$) on the test results of tensile strength. On visual inspection of non depilated duck skins showed there was only 1% damage occurred, but the feather could not be utilized, while 5% damage occurred on the depilated duck skins, but the feather could not be utilized. It was suggested that the feather of the duck skins should be depilated before processing.

INTISARI

Yang dimaksud dengan Penelitian Pemanfaatan Kulit Itik ini ialah penelitian untuk mendapatkan kulit itik yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin antara lain dengan penelitian cara pencabutan bulu yang baik. Penelitian ini menggunakan sampel 24 ekor itik yang terdiri dari itik terkurung dan itik gemala dengan 3 perlakuan yaitu : dicabut bulunya, tanpa dicabut bulu dan dicabut bulu dengan abu gosok sebagai bahan pembantu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada beda nyata antara cara pencabutan bulu ($P \leq 0,05$) pada hasil uji kekuatan tarik. Pada uji organoleptis kulit yang dicabut bulunya sebelum diproses kerusakan kulitnya 5% dan bulunya dapat dimanfaatkan. Disarankan agar dalam pemanfaatan kulit itik sebaiknya dilakukan pencabutan bulu sebelum diproses.

- * Peneliti pada Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Barang Kulit , Karet dan Plastik, Yogyakarta.
- * Peneliti pada Balai Penelitian Ternak, Ciawi, Bogor.

PENDAHULUAN

Industri perkulitan di Indonesia saat ini dihadapkan pada dua tantangan utama yaitu usaha peningkatan penggunaan kulit-kulit konvensional (sapi, kerbau, domba dan kambing) dan yang kedua usaha mencari sumber-sumber kulit mentah lainnya yang mempunyai motif yang unik dan spesifik (Koentoro, S, 1990).

Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan Industri kulit, dimana bahan baku yang tersedia masih sangat terbatas (Djojowidagdo S, 1988), oleh karena itu kulit lainnya mulai diangkat kepermukaan dunia perkulitan seperti itik dan anin-lain untuk menutupi kebutuhan kulit yang konvensional (Koentoro S, 1990). Kulit itik mempunyai rajah yang khas yaitu berbentuk menyerupai rajah burung Onta ("Ostrick") (Bambang Octojo, 1990).

Menurut Untari, 1990, kulit itik yang disamak dengan bahan penyamak krom memungkinkan dapat digunakan untuk kulit sarung tangan golf. Untuk mendapatkan luasan yang maksimal dari kulit itik maka cara pembelahan pada waktu pengulitan dilakukan dengan belah punggung. Dengan pembelahan tersebut akan didapatkan luas kulit itik yang berajah khas maksimal (Untari S, 1990). Disamping itu rajah yang khas didapatkan pada bekas bulu, bagian yang banyak ditumbuhi bulu adalah di bagian perut. Tetapi proses pencabutan bulu adalah merupakan hal yang sulit, karena bila tidak dilakukan dengan hati-hati akan menimbulkan kerusakan kulit atau sobek (Untari S, 1990). Untuk menghindari hal tersebut diatas maka dilakukan penelitian untuk dapat memanfaatkan kulit itik semaksimal mungkin, dalam arti kulit tidak banyak yang rusak dan rajah yang khas pada luas- an maksimal.

Dalam Penelitian diterapkan 3 (tiga) perlakuan yaitu :

Kulit tanpa dicabut bulunya
Kulit dicabut bulunya
Kulit diberi abu gosok sebelum dicabut bulunya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pencabutan bulu dengan tujuan agar kulit tidak rusak.

Kulit itik yang dikuliti tanpa melalui pencabutan bulu langsung diawet dengan garam, selanjutnya di proses yang diawali dengan perendaman kemudian pengapuran.

Menurut Purnomo Eddy, 1991, tujuan pengapuran adalah untuk membengkakan kulit, melarutkan protein dan membersihkan lemak. Sedangkan Natrium Hidroksida berfungsi untuk merontokkan bulu yang melekat pada kulit.

Pada proses pengapuran, menurut Basalamah Hasan, 1993, menggunakan 300 %

air, 2,5 % $\text{Ca}(\text{OH})_2$ dan 1% Na_2S kemudian diputar selama 20 jam. Pada pengapuran ini pengadukan dilakukan selama 5 menit lalu didiamkan selama 1 (satu) jam, diaduk lagi dan seterusnya. Pengapuran tersebut dilakukan sampai 3 kali, pada pengapuran yang ke III atau pengapuran ulang, dilakukan bersama-sama dengan pengikisan protein dan pembuangan lemak I, kemudian pembuangan lemak diulangi sekali lagi setelah pengasaman selesai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan kulit itik yang utuh dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

MATERI DAN METODA

Penelitian ini menggunakan 24 ekor itik yang terdiri dari 12 ekor itik terkurung dan 12 ekor itik gembala, yang diberi 3 perlakuan yaitu :

- 4 ekor itik terkurung, tanpa cabut bulu
- 4 ekor itik gembala, tanpa cabut bulu
- 4 ekor itik terkurung, dicabut bulunya
- 4 ekor itik gembala, dicabut bulunya.
- 4 ekor itik terkurung, diberi abu sebelum dicabut bulunya
- 4 ekor itik gembala, diberi abu sebelum dicabut bulunya

Kulit-kulit tersebut diproses sampai finis kemudian diuji kekuatan tarik dan uji secara organoleptis mengenai kerusakan kulitnya.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini pelaksanaan pemotongan sampai pengulitan dilakukan di peternak atau penjual itik. Proses pengulitan kulit itik adalah sebagai berikut : Pertama kali itik dipotong sampai darah keluar sebanyak-banyaknya, kemudian diantara daging dan kulit pada bagian leher dimasukkan selang kemudian dipompakan udara kedalamnya dengan maksud untuk mempermudah pengulitan, dan pengulitan ini dilakukan dengan cara pembelahan pada bagian punggung.

- Untuk perlakuan tanpa cabut bulu, kulit langsung dikuliti.
- Untuk perlakuan dengan cabut bulu, sebelum dikuliti, bulu-bulu yang terdapat dikuliti dicabut secara hati-hati.
- Untuk perlakuan kulit yang diberi abu gosok, sebelum dikuliti, kulit ditaburi dengan abu gosok sampai merata di seluruh bagian badan itik sampai ke leher, kemudian baru dicabut bulunya.

Setelah proses pengulitan selesai selanjutnya kulit diawet dengan garam kristal sebanyak 25 % dari berat kulit, dan sebelum digaram kulit dicuci dan dicelup dalam Hide Poison 0,5% selama kurang lebih 5 menit (Untari S, 1993). Selanjutnya kulit diproses di BBKPP sampai finish kemudian kulit diuji secara organoleptis mengenai kerusakan kulit dan diuji sifat fisisnya mengenai ketahanan tariknya. Hasil uji kekuatan tarik dianalisa dengan metode statistik RBD ("Completed Randomized Block Design").

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Organoleptis.

Hasil uji organoleptis dapat diperiksa pada tabel 1. Hasil uji organoleptis kulit itik, yang terdapat pada lampiran. Pengamatan dilakukan mulai dari kulit lepas dari hewannya, yang meliputi kerusakan akibat pencabutan bulu. Pencatatan bulu apabila dilakukan kurang hati-hati maka akan mengakibatkan kerusakan kulit, demikian juga pada proses pengulitannya (Untari S, 1990).

Dari tabel 1. dapat diketahui bahwa :

Kulit yang dicabut bulunya, rata-rata kerusakannya 5%

Kulit yang dicabut bulunya dengan diberi abu gosok, rata-rata kerusakannya 5%

Kulit yang dikuliti tanpa pencabutan bulu, rata-rata kerusakannya 1% hampir semuanya utuh dalam arti tidak ada yang sobek.

Kulit yang dicabut bulunya setelah pengulitan ditinjau dari tingkat kerusakannya, rata-rata 5%, hal ini akan mempengaruhi kualitas kulit dan besarnya pascapan kulit yang dapat dimanfaatkan. Bila kulit yang masih segar sudah banyak rusakannya maka akan mempengaruhi mutu pada kulit jadinya. Oleh karena itu dalam pencabutan bulu hendaknya dilakukan secara hati-hati.

Uji Fisis.

Hasil uji fisis ditinjau dari kekuatan tarik kulit itik dapat diperiksa pada tabel 2. Rata-rata Hasil Uji Kekuatan Tarik Kulit Itik yang terdapat pada lampiran 2. Uji kekuatan tarik dilakukan pada bagian leher, punggung dan perut, hasil uji merupakan nilai/harga rata-rata. Analisa varian menunjukkan bahwa tidak ada bedanya baik pada cara pengulitan maupun pemeliharaan ($P \leq 0,05$) itu pada kulit tanpa cabut bulu, cabut bulu maupun cabut bulu dengan abu gosok. Demikian pula pada itik terkurang maupun gembala.

Pemanfaatan Itik.

Itik selain dimanfaatkan telur, daging dan kulitnya, ternyata bulunya dapat dimanfaatkan untuk "bedding" atau sebagai bahan pengisi perlengkapan tidur seperti "sleeping bag" (kantong tidur) selimut, bantal dan bahan pengisi jaket. Prospek industri bulu itik sangat cerah, bahkan perusahaan pengolahan bulu itik di negara-negara Industri di Asia terus menerus mencari bahan baku (Raharjo, Yono C, 1990).

Dari hasil analisa varian menunjukkan bahwa antara kulit yang dicabut bulunya, kulit yang dicabut bulunya dengan diberi abu gosok dan dengan kulit yang dikuliti tanpa pencabutan bulu tidak ada beda nyata. Mengingat hal tersebut diatas maka agtar kulit itik dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin maka sebaiknya sebelum dikuliti dicabut bulunya dengan hati-hati kemudian baru diproses, sehingga diperoleh nilai tambah ternak itik dari pemanfaatan bulunya, selain telur, daging dan kulit.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Pencabutan bulu setelah pengulitan akan menyebabkan kerusakan kulit rata-rata 5%.
2. Dari uji kekuatan tarik ternyata tidak ada beda nyata antara kulit yang dicabut bulu, kulit yang dicabut bulu dengan diberi abu gosok dan kulit tanpa dicabut bulu.
3. Bulu itik dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk pengisi jaket, "bedding" atau pengisi perlengkapan tidur dan lain-lain, yang berarti akan memberi nilai tambah dari ternak itik.
4. Untuk mendapatkan kulit yang utuh, maka pencabutan bulu dilakukan secara hati-hati dan memerlukan ketrampilan serta latihan.

SARAN

Untuk mendapatkan kulit itik yang utuh perlu dilakukan pencabutan bulu secara hati-hati sebelum pengulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basalamah Hasan dkk, 1993, Penelitian Pengaruh Jenis Bahan Penyamak terhadap Sifat Fisis Kulit Itik, Proceeding Pertemuan Teknis Industri Penyamakan Kulit Tingkat Nasional 1993, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Barang Kulit, Karet dan Plastik, Yogyakarta.
- Djojowidagdo S, 1988, Kulit Kerbau Jantan, Sifat-sifat dan Karakteristiknya Sebagai Bahan Wayang Kulit Purwo, Desertasi SI Universitas Gadjah Mada.
- Octojo Bambang, dkk, 1990, Penelitian Pendahuluan Proses Penyamakan Kulit Itik, Proceeding Pengembangan Usaha Ternak Itik di Jawa Tengah, Sub Balai Penelitian Ternak Ungaran.
- Purnomo Eddy, 1991, Penyamakan Kulit Reptil, Percetakan Kanisius Yogyakarta.
- Rahardjo, Yono C, 1990, Prospek dan Kendala Dalam Industri Bulu Itik di Indonesia, Proceedings Temu Tugas Sub Sektor Peternakan Pengembangan Usaha Ternak Itik di Jawa Tengah, Sub Balai Penelitian Ternak, Klepu.
- Soebijarso K, 1990, Pemanfaatan Kulit Itik Untuk Industri Barang Kulit, Proceedings Temu Tugas Sub Sektor Peternakan Sub Balai Penelitian Ternak, Klepu.
- Jantari S, dkk, 1990, Penelitian Pendahuluan Mutu Kulit Jadi dari Itik Lokal, Proceedings Temu Tugas Sektor Peternakan, Sub Balai Penelitian Ternak, Klepu.
- Jantari S, Wiluto D, 1990, Penelitian Penyamakan Kulit Itik dengan Garam Krom, Makalah pada Seminar Himpunan Kimia Indonesia, Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta, 12 Mei 1990 di Fakultas Farmasi UGM.
- Jantari S, dkk, 1993, Penelitian Cara Pengawetan Kulit Itik Untuk Disamak, Proceedings Pertemuan Teknis Industri Penyamakan Kulit Tingkat Nasional 1993, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Barang Kulit, Karet dan Plastik, Yogyakarta.

Lampiran 1. Uji Organoleptis kerusakan kulit itik setelah pengulitan.

No.	Tanpa cabut bulu	Cabut bulu	Cabut bulu dengan abu
1.	Utuh (0%)	6 %	Utuh (0%)
2.	1 %	5 %	1 %
3.	Utuh (0%)	Utuh (0%)	Utuh (0%)
4.	Utuh (0%)	12 %	15 %
5.	Utuh (0%)	3 %	Utuh (0%)
6.	Utuh (0%)	Utuh (0%)	5 %
7.	1 %	4 %	10 %
8.	Utuh (0%)	10 %	8 %

Lampiran 2. Rata-rata hasil uji kekuatan tarik kulit itik

Pemeliharaan	Cara Pengulitan		
	Tanpa cabut bulu	Cabut bulu	Cabut bulu dengan abu.
Terkurung	44,577	38,553	53,746
	42,580	51,256	58,027
	42,810	52,156	72,267
	43,656	47,321	61,346
Gembala	36,986	58,043	51,453
	30,410	66,566	39,523
	42,550	80,786	57,223
	36,649	68,465	49,400